

WIDYA AKSARA

Jurnal Agama Hindu

Volume 26 Nomor 2 September 2021

CANDI PRAMBANAN MASA KINI *THE PRESENT PRAMBANAN TEMPLE*

Oleh

Widhi Astuti

Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten Jawa Tengah

E-mail: astutiwidi445@gmail.com

ABSTRAK

Candi prambanan merupakan salah satu warisan budaya yang adi luhung. Candi prambanan adalah salah satu candi hindu terbesar di Indonesia yang dibangun sekitar 850 masehi oleh Rakai Pikatan dan secara berkelanjutan bangunan tersebut disempurnakan dan diperluas oleh Raja Lokapala dan raja Sri Maharaja Dyah Balitung Maha Sambu. Berdasarkan prasasti Siwagraha, bangunan ini dibangun untuk memuliakan dewa siwa yang mempunyai nama asli siwagraha (dalam bahasa sansekerta).

Candi Prambanan menjadi ikon keberadaan Hindu di Indonesia. Agama Hindu bersifat filosofis dan spiritual bukan bersifat dogmatis dan hukum yang menakutkan, Ajaran moral yang perlu dipahami maknanya dan dipraktekkan dalam keseharian kemudian melahirkan kearifan kearifan lokal seperti : Manunggaling kawula Gusti, Budaya gotong royong dan kekeluargaan, Memayu hayuning bhawana, Tri Hita Karana dan sebagainya.

Candi Prambanan untuk saat ini memiliki banyak sekali manfaat yang diantaranya di manfaatkan sebagai pementasan sendra tari Ramayana, kemudian di gunakan untuk melaksanakan upacara tawur agung oleh umat hindu, digunakan sebagai tempat hatha yoga, sebagai tempat atau tujuan tirta yatra bagi umat hindu dan sebagai tempat pariwisata bagi masyarakat umum.

Kata kunci: Candi Prambanan, spiritual

ABSTRACT

Prambanan temple is one of the noble cultural heritages. Prambanan Temple is one of the largest Hindu temples in Indonesia which was built around 850 BC by Rakai Pikatan and the building was continuously perfected and expanded by King Lokapala and King Sri Maharaja Dyah Balitung Maha Sambu. Based on the Siwagraha inscription, this sacred building was built to glorify Lord Shiva and the original name in this building is Siwagraha (in Sanskrit).

Prambanan Temple is an icon of Hinduism in Indonesia. Hinduism is philosophical and spiritual in nature, not dogmatic and scary laws, moral teachings that need to be understood and practiced in daily life then give birth to local wisdom such as: Manunggaling kawula Gusti,

Mutual cooperation and family culture, Memeyu hayuning bhawana, Tri Hita Karana and so on. .

Prambanan Temple currently has many benefits, including being used as a performance for the Ramayana dance ballet, then used to carry out the Tawur Agung ceremony by Hindus, used as a place for hatha yoga, as a place or destination for Tirta Yatra for Hindus and as a tourism place. for the general public.

Keywords: *Prambanan Temple, spiritual.*

I. PENDAHULUAN

Indonesia kaya akan budaya yang adiluhung, dengan anugerah yang berlimpah ini maka bangsa Indonesia mampu membuat karya-karya besar yang dikagumi oleh dunia seperti dibangunnya Komplek Candi Dieng, Candi Prambanan, Candi Borobudur, Candi Sewu, Candi Plaosan. Candi Kalasan dan candi candi lainnya baik di Jawa maupun diseluruh Nusantara.

Gambaran karya besar manusia yang berwujud Bangunan Suci dari seluruh dunia untuk mengagungkan Tuhan beserta manifestasiNya, telah dibuat miniaturnya oleh umat Hindu di Pura Sahasra Adhi Pura yang letaknya di Kabupaten Sukoharjo 5 km dari Kraton Surakarta Hadiningrat. Pembangunan pura itu diprakarsai Romo RW Hardjanta Pradjapangarsa almarhum tokoh Hindu yang pernah menjabat Wakil Ketua PHDI Provinsi Jawa Tengah. Tujuan pembangunan Pura Sahasra Adhi Pura adalah membuat Pelinggih Pesimpangan bagi Dewata Dewati yang melingga di Bangunan Suci aslinya, dengan harapan Bangunan Suci aslinya suatu saat dapat berfungsi sebagai tempat persembahyangan lagi. Ternyata bangunan suci yang ada di Nusantara paling indah atas anugerah Hyang Widhi.

Pembangunan candi candi di Nusantara tidak lepas dari proses “penghinduan” maka disini sedikit kami ungkapkan mengenai proses tersebut. Beberapa hipotesa “proses penghinduan” antara lain :

1. Hipotesa Bocch bahwa penghinduan di Indonesia ini dilaksanakan oleh golongan ksatria
2. Hipotesa Krom bahwa penghinduan di Indonesia ini dilaksanakan oleh golongan waisya, terbukti masuknya budaya Hindu ke Indonesia walaupun tidak murni dilaksanakan, artinya bangsa Indonesia tidak pasif menerima budaya tersebut
3. Hipotesa Van Leur adalah hipotesa brahmana, dinyatakan bahwa raja raja (kepala suku) mendatangkan brahmana dari India untuk mengajarkan agama, kaum brahmana diberi kedudukan yang tinggi dan dan hadiah hadiah. Sebagai contoh kerajaan Kutai dengan dibuatnya Yupa sebagai tanda raja memberi hadiah kepada para brahmana.

Bangsa India dalam penghinduan di Nusantara ini tidak mempengaruhi kemerdekaan didalam mempertahankan kebudayaan dan kearifan kearifan lokal. Oleh karena itu pembuatan Candi Prambanan sesuai selera rasa orang Jawa Tengah begitu juga pembuatan candi di Jawa Timur berbeda bentuk dengan candi di Jawa Tengah.

Pendirian candi candi di Jawa Tengah

Buku Belajar Membaca Sejarah Nasional Indonesia yang disusun a garis besar sebagai berikut :oleh Mr. Suwidji tahun 1980 halaman 66 sampai dengan 90 menguraikan mengenai perkembangan agama Hindu di Jawa Tengah secara garis besar berdasarkan prasasti- prasasti yang ditemukan maupunsebagai berikut :

1. Kelompok Candi Dieng yang didirikan waktu kerajaan Kalingga diperkirakan sebagai bangunan bagi orang orang suci dantempat untuk persembayangan umat Hindu.
2. Prasasti Sojomerto
Prasasti ini ditemukan di desa Sojomerto, Kecamatan Reban, Kabupaten Batang
Prasasti ini ditulis dalam bahasa aksara Jawa Kawi Melayu kuno yang menerangkan Dapunta Sailendra bersama ayah, ibu dan isterinya.
3. Prasasti Tuk Mas
Didesa Dakawu Grabag lereng barat Gunung Merapi diperkirakan dibuat tahun 500 M. Dalam prasasti tersebut (dalam bahasa Sanskerta) kurang lebih diterjemahkan bahwa “maata air” yang airnya jernih dan dingin ini ada yang keluar dari batu atau pasir ketempat yang banyak bunganya tunjung putih, serta mengalir kesana kesini setelah menjadi satu lalumengalir seperti sungai Gangga. Disamping itu terdapat gambar gambar kendi, kampak kalasangka roda dan bunga tunjung yang sedang mekar. Melihat gambar gambar ini dapat diambil kesimpulan yang membuat prasasti adalah orang yang beragama Hindu.
4. Prasasti Canggal
Di Gunung Wukir di Kadiluwih daerah Kedu Magelang jadi masih sekitar Gunung Merapi. Dalam prasasti itu disebutkan pendirian Lingga lambang Dakewa Siwa jadi yang mendirikan beragama Hindu, disebutkan juga di Jawa kaya akan padi dan emas di desa Kunjarakunja oleh Raja Sanjaya, beliau pengganti Raja Sanna yang memerintah dengan kehalusan budi dan bijaksana kepada rakyat dipandang seperti anaknya.
5. Prasasti Mantyasih atau prasasti Kedu
Yang dikeluarkan oleh raja Rakai Watukura Diyah Balitung Sanjaya diberi gelar Rakai Mataram Sang Ratu Sanjaya sebagai Pendiri Kerajaan Mataram Kuno atau Mataram Hindu (Medang Kamolan i Bumi Mataram). Disebutkan dalam Prasasti Kedu daftar raja raja di Medang Kamolan i Bumi Mataram yaitu
 - 1) Rakai Mataram Sang Ratu Sanjaya
 - 2) Sri Maharaja Rakai Panangkaran
 - 3) Sri Maharaja Rakai Panunggalan
 - 4) Sri Maharaja Rakai Warak
 - 5) Sri Maharaja Rakai Garung
 - 6) Sri Maharaja Rakai Pikatan
 - 7) Sri Maharaja Rakai Kayuwangi
 - 8) Sri Maharaja Rakai Watuhumalang

- 9) Sri Maharaja Rakai Watukura Dyah Balitung Dharmadaya Maha Sambu. Disebutkan dari buku tersebut diatas bahwa Sri Maharaja Rakai Pikatan yang beragama Hindu kawin dengan Pramudowardani yang beagama Budha yang kemudian bergelar Sri Kahuluan. Rakai Pikatan mendirikan candi candi Hindu seperti Candi Prambanan, Candi Idjo, Candi Merak dan sebagainya. Sedang Si Kahuluan mendirikan canci candi Budha seperti Candi Borobu dur, Candi Mendut, Candi Kalasan dan sebagainya.
6. Prasasti Kelurak berangka tahun 741 M isinya pendirian Candi Sewu dan pembuatan arca Manjusri sebelah utara Candi Prambanan. Isi prasasti itu maknanya mirip dengan makna Bhinneka Tunggal Ika Tan hana Mangrwa dalam buku Sutasoma yang disusun oleh Mpu Tantular.

Masa Pembangunan Candi Prambanan

- 1) Menurut Prasasti Siwagrha Candi Prambanan mulai dibangun pada abad 9 atau 850 M atas prakarsa Sri Maharaja Rakai Pikatan yang beragama Hindu mempunyai Permaisuri bernama Pramodhawardhani yang bergelar Sri Kahulunan beragama Budha. Rakai Pikatan membangun Candi-Candi Hindu, Pramodhawardhani membangun Candi Candi Budha. Diantaranya Candi Prambanan adalah candi Hindu, sebelah utaranya Candi Sewu. Pembangunan diteruskan dan diperluas kawasannya oleh Sri Maharaja Dyah Balitung Maha Sambu kemudian diteruskan lagi oleh Sri Maharaja Dyah Daksa dan Sri Maharaja Dyah Tolodong dengan tambahan candi candi kecil.
- 2) Candi Prambanan menilik kata Prambanan mengarah bangunan suci yang diperuntukkan kepada Brahman, Hyang Widhi Wasa dengan energi tertingginya Brahma Wisnu Siwa atau Trimurti. Dalam Prasasti Siwagrha berangka tahun 856 M untuk memuliakan Dewa Siwa maka bangunan candi yang terbesar adalah Candi Siwa.
- 3) Candi Prambanan mengalami berkali kali keruntuhan baik akibat Gunung Merapi meletus maupun adanya gempa tektonik. Tahun 930 Gunung Meran pi meletus Candi Prambanan runtuh, Kerajaan Medang Kamolan pindah ke Jawa Timur sehingga Candi Prambanan terlantar.
- 4) Abad ke 16 terjadi gempa tektonik yang mengakibatkan Candi Prambanan semakin rusak.

Masa Penemuan Kembali Candi Prambanan

- 1) Tahun 1733 CA Lon S (orang Belanda) menemukan reruntuhan Candi Prambanan hal ini menarik perhatian dunia.
- 2) Tahun 1755 oleh Kasultanan Yogyakarta Candi Prambanan dijadikan pembatas Kasultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta.
- 3) Tahun 1880 Ketika Inggris berkuasa di Indonesia Colin Mackenzi dibawah Sir Thomas Raffles tertarik mengadakan penggalian, tetapi akibatnya terjadi penjarahan

- 4) Tahun 1885 Jan Willem I Jerman mulai membersihkan dan memindahkan batu batu dibilik candi. Diteruskan kemudian oleh Isaac Groneman melakukan pembongkaran besar besaran dan batu batu Candi ditumpuk disepanjang pinggiran sungai Opak terjadilah penjarahan lagi batu batu Candi.

Masa Pemugaran Candi Prambanan

Bersyukur bangsa Indonesia selalu selalu mendapat jalan untuk memperbaiki Candi Prambanan kembali, sesudah terjadi berkali kali keruntuhan.

- 1) 1902 -1903 Teodoor Van Erp memelihara bagian yang rawan runtuh
- 2) 1918 – 1926 Jawatan Purbakala (Oudheidkundige Dienst) dibawah P.J. Perguin dengan cara lebih sistematis dan sesuai kaidah arkeologi melanjutkan pemugaran. Kemudian dilanjutkan oleh De Haan tahun 1926 sampai 1930. Tahun 1931 digantikan oleh Ir. VR Van Romont hingga tahun 1942 kemudian diserahkan kepemimpinan renovasi itu kepada putra Indonesia yang berlanjut hingga 1993.
- 3) Tahun 1953 Candi Siwa telah selesai restorasinya dan diresmikan oleh Presiden Sukarno.
- 4) Tahun 1990 pemerintah RI memindahkan pasar dan kampung yang merebak tumbuh liar disekitar Candi, sehingga kawasan Candi mulai jalan raya Solo Yogya ke utara termasuk Candi Buhrah, Candi Lumbung dan Candi Sewu).
- 5) Tahun 1991 Candi Prambanan dimasukkan menjadi Situs Warisan Dunia yang dilindungi UNESCO
- 6) Tahun 1992 Pemerintah RI membentuk BUMN PT Taman Wisata Candi Borobudur, Candi Prambanan dan Ratu Boko.
- 7) Tahun 2006 terjadi gempa di Yogyakarta yang mengakibatkan runtuh ladi bangunan atas Candi. Kemudian dipugar lagi.
- 8) Sekarang kelihatan megah, bersih dan indah sehingga menarik wisatawan baik asing maupun domestik.

II. PEMBAHASAN

A. Makna Candi Prambanan Bagi Umat Hindu

Pelaksanaan ajaran Agama Hindu yang terdapat dalam Pustaka Suci Weda tercermin didalam Susastra Ramayana dan Mahabharata. Susastra Ramayana dan Mahabharata adalah Itihasa yang artinya “itulah yang terjadi” jadi bukan karangan manusia. Kemudian susastra tersebut dibukukan dalam bentuk ukiran/relief yang ada di Candi Prambanan. Berkembang kemudian pengajaran budi pekerti dalam ajaran Weda itu dilaksanakan dengan pementasan budaya wayang kulit dan wayang wong (Wayang orang) dengan cerita Ramayana dan Mahabharata. Dalam Mahabharata timbul cerita Bharata Yuda. Cerita cerita ini sangat disenangi dan dijiwai oleh masyarakat khususnya di Jawa. Dari pementasan Wayang ini melahirkan budaya Gamelan, Seni Suara /Tembang kemudian Sesaji Sesaji.

Susastra Ramayana dan Mahabharata terkandung ajaran antara lain tentang :

- 1) Kesaktian (energi) yang didapat dari pendekatan diri dengan Brahman atau Hyang Widhi (Yoga samadi atau laku spiritual)
- 2) Kekuasaan kebenaran dengan meniru sifat Tuhan Satyam, Sivam Sundaram
- 3) Keyakinan, etika, moral, tata negara dan budaya

Candi Prambanan menjadi ikon keberadaan Hindu di Indonesia. Agama Hindu bersifat filosofis dan spiritual bukan bersifat dogmatis dan hukum yang menakutkan, Ajaran moral yang perlu dipahami maknanya dan dipraktekkan dalam keseharian kemudian melahirkan kearifan kearifan lokal seperti : (1) Manunggaling kawula Gusti (2) Budaya gotong royong dan kekeluargaan (3) Memayu hayuning bhawana (4) Tri Hita Karana dan sebagainya.

B. Pemanfaatan Candi Prambanan Masa Kini

a. Pemaparan Pendahuluan Pemanfaatan Candi Prambanan

Sebelum membicarakan pemanfaatan Candi Prambanan Masa kini izinkan kami memaparkan seorang tokoh Hindu yang bernama RW Hardjanta Pradjapangarsa almarhum yang dulu bertempat tinggal di Baluwarti Karaton Surakarta Hadiningrat.

Bapak Hardjanta seorang yang terlahir di keluarga priyayi yang berpandangan modern. Beliau cerdas, menguasai bahasa Inggris dengan baik tetapi kecenderungan hidupnya memilih jalan laku spiritual. Sekolah formalnya hanya sampai MUIO (setingkat SMP), karena sekolah formal tidak memuaskan bagi diri beliau, maka beliau keluar dari sekolah kemudian menekuni belajar olah batin dengan budaya spiritual Jawa (Kungkum/berendam di campuan sungai, dan memandang matahari). Setelah lebih dari 20 tahun bertapa di suatu desa yang dikelilingi sungai "Bengawan Solo", beliau ingin merealisasikan gagasan gagasan yang timbul hasil laku spiritualnya, yaitu:

1. Sesudah Indonesia merdeka ikut menjadi anggota Tentara Pelajar dalam rangka berjuang mempertahankan Negara Republik Indonesia
2. Tahun 1953 Ingin mendirikan Akademi Metafisika, untuk memperoleh pengakuan secara Internasional beliau kirim surat ke UNESCO, sayang sekali kurang mendapat respon positif. Kemudian mendirikan Akademi Metafisika di Surakarta dengan dosen dosen dari UGM dan para pakar spiritual, karena tidak banyak dukungan maka Akademi ini juga tidak berlanjut.
3. Tahun 1955 Banyak menulis tentang ajaran agama Hindu, budaya spiritual yang diterapkan di Jawa Tengah bersumberkan Pustaka Suci Weda. Konsep yang ditawarkan "Old wine in the new bottle" yang dimaksud adalah bagaimana laku spiritual (diibaratkan anggur tua = sesuatu yang bernilai luhur) dapat dikemas dengan menyesuaikan perkembangan pemikiran baru, atau Ilmu Metafisika dengan laku spiritual masuk dilingkungan akademis. Jangan sampai laku spiritual disalahgunakan menjadi ilmu hitam.
4. Berkeliling kedaerah daerah Jawa Tengah antara lain Karanganyar, Boyolali dan Klaten tujuan memotivasi umat supaya berani eksis menyatakan beragama Hindu. Kemudian ada yang didorong untuk Kuliah Agama Hindu di Bali (Bapak Sri Djangkung Djaka Sularsa), dan banyak yang dianjurkan belajar menjadi

- Pemangku/Wasi/Pinandita contohnya Bapak Pinandita Sutarto dan bapak Pinandita Djadmika Widada).
5. Tahun 1967 Mengantarkan umat Hindu melaksanakan Upacara Sudiwadani di Candi Prambanan pada kesempatan Hari Galungan
 6. Tahun 1971 Mendirikan Yayasan Sanatana Dharma Majapahit Dan Pancasila, mendirikan Pura Mandira Seta yang menempati rumah keluarga beliau. Beliau pernah menjabat Wakil Ketua PHDI Jawa Tengah.
 7. Terakhir sebelum bapak Hardjanta meninggal (tahun 1997) memprakarsai membuat Pura Sahasra Adhi Pura yang bertujuan membuat miniatur Candi Candi di seluruh Indonesia yang dijadikan Benda Purbakala agar menjadi Pelinggih Pesimpangan Bethara Bethari. Harapan semoga Candi Candi tersebut selain menjadi Situs Warisan Budaya dapat berfungsi lagi sebagai tempat sembahyang bagi umat Hindu.
 8. Jadi keinginan Bapak Hardjanta jelas supaya Candi Candi yang ada di Indonesia supaya dimanfaatkan untuk upacara persembayangan umat Hindu.

Berikut salinan pidato Bapak RW Hardjanta sewaktu mengantarkan umat Hindu yang ikut melaksanakan upacara Sudiwadani di Prambanan tahun 1967.

P I D A T O

PENYERAHAN CALON PENGANUT HINDU DHARMA

Yang terhormat Pimpinan Parisada Hindu Dharma cabang Jogjakarta, saudara-saudara calon penganut Hindu-Dharma dan hadirin sekalian.

Pada hari tanggal 23 Maret 1967 kami menerima surat putusan Parisada Hindu Dharma cabang Jogjakarta mengenai kesediaannya untuk menerima-resmikan penganut Hindu Dharma baru. Surat itu rasanya bak air hujan mendadak ditengah musim kemarau. Rasa terharu timbul mulai saat penerimaan surat itu, mencapai puncaknya pada saat timbang terima sekarang ini.

Ya, hadirin yang mulia, rasa terimakasih yang menyesak dada saat ini kami tumpahkan dihadapan hadirin yang mulia dibawah duli Bathara Narayana beserta seluruh barisan dhewata, gopa dan gopinya, karena dengan peresmian ini nanti, maka terjebollah jalan buntu yang berbahaya. Agar jelas duduknya perkara, baiklah kiranya masalahnya kami paparkan secara ringkas, seperti dibawah ini.

Masalah yang menghadapi pemecahannya dengan secara peresmian ini, dulunya timbul dengan berlakunya penetapan pemerintah Kebupatian Klaten: satu agama murni bagi tiap penduduk, diantara enam agama yang diakui oleh pemerintah ialah Kristen, Katolik, Islam, Kong Tju, Budha dan Hindu Dharma. Perkataan sepatah saja dapat menimbulkan berbagai masalah yang rumit dan berbahaya. Dalam hal ini ialah perkataan "murni". Dalam salah satu kampanye, ada pendengar yang menanyakan: Bolehkah rakyat memeluk Islam adat/Jawa, jawab juru bicara "Tidak boleh mesti Islam murni". Kabar itulah yang menimbulkan

pertentangan antara kaum Islam murni dengan kaum Islam adat/Jawa. Pertentangan itu tak hanya terbatas di daerah Kabupaten Klaten, tetapi mulai menembus didaerah Kabupaten Boyolali, hingga ada pejabat yang minta tolong pada kami guna mencari jalan keluar.

Selama tiga hari kami meninjau daerah Boyolali, alhasil, satu-satunya jalan keluar ialah mengusahakan status legal bagi para penganut Islam adat/Jawa! Memasukkan mereka kedalam agama Kristen/Katolik tak mungkin karena tak ada kebenaran bagi keyakinan dan kegemaran mereka yang terdiri atas adat istiadat Majapahit yang ternyata mereka pertahankan mati-matian. Memasukkan mereka kedalam Budha Dharma akan sama halnya menjadikan mereka seperti si cebol yang berusaha meraih bintang. Kong Tju yang diperlengkapi dengan Taoisme dan Mahayana banyak titik-titik persamaannya dengan Islam Jawa. Misalnja rnenghormat leluhur adalah ciri khas bagi kedua aliran itu. Djilaihud adalah Shiva Mahadhewa. Kwan Imhud adalah Lokeswara atau Badhranaya, Omitohud adalah Amitabha. Tao adalah Taya bahasa kawi kita. Yang menjadi penghalang yang sukar teratasi ialah kesukaran istilah. Kami sendiri yang termasuk orang yang tidak terlalu bodoh, seringkali dipusingkan oleh istilah-istilah Tionghoa, apalagi rakyat biasa.

Tinggallah Hindu Dharma yang terbuka bagi mereka. Mereka mempertahankan adat istiadat Majapahit secara gigih. Cocoklah hal ini dengan adat istiadat Bali yang pokok-pokok. Kita mengetahui bahwa adat istiadat Bali itu dibangun oleh pelarian-pelarian Majapahit dan kemudian bercampur dengan kebudayaan Bali Aga. Kita mengetahui bahwa Bali merupakan benteng terakhir kebudayaan Jawa Majapahit, bukan karena fanatisme orang-orang Bali tetapi karena daya magis yang dipancarkan oleh Besakih, Silayukti, Gunung Agung dan Rinjani. Hormat kami yang sebesar-besarnya kami sampaikan pada para Dhewata yang telah berkenan menemui kami ketika kami melawat ke Bali. Berkat magis para Dhewata itu maka Hindu Dharma lulus dalam ujian melampaui keempat Yuga menuju ke Satya Yuga yang akan kita masuki nanti.

Puluhan ribu tahun telah lewat, namun tetap saja Bali menjaga mutu tata susilanya yang tak ada tara bandingnya diseluruh dunia tak terkecuali India yang jadi sumber Hinduisme dan Budhisme yang terakhir. Kekalahan India dalam hal ini disebabkan karena jiwa analitis bangsa Aria itu sendiri. Kalau Hinduisme dan Budhisme bertengkar di India, maka di Indonesia kedua agama itu rukun dan luluh menjadi satu berkat jiwa sintetis bangsa kita. Orang Barat tercengang dan setengahnya mencemohkan kenyataan luluhnya kedua aliran ini. Maklumlah jiwa analitis tak mungkin berpikir sintetis.

Kami sendiri yang mempelajari agama-agama terutama secara metafisis lebih dari dua puluh tahun di suatu pulau di tengah Bengawan Sala yang kami anggap sebagai taraf Vanaprastha yang kami lanjutkan dengan pelawatan-pelawatan ke gunung-gunung suci, dapat menyadari perlunya Budhisme sebagai pelengkap mendetail, apa yang diistilahkan oleh Patanjali dalam Yogasutranya sebagai Asamprajnata Samadhi. Ini akan jelas bagi mereka yang

mempelajari Abhidhamma secara metafisis. Vedanta bersama pelengkap Abhidhamma cukuplah sudah sebagai wadah aktivitas Budha Maitreya yang akan menggalang Satya Yuga nanti. Menjadi tetap Hindu Dharmalah yang lulus melampaui keempat Yuga, yang nanti, akan merupakan titik tolak aktivitas Budha Mitra. Hal ini lebih jauh akan kami bahas dalam karangan tersendiri. Kalau ada orde yang kekal, ialah Hindu Dharma yang melampaui Satya Yuga, Treta Yuga, Dhvapara Yuga, Kali Yuga kembali ke Satya Yuga. Kalau ada Orde Perennis yang tetap tinggi martabatnya ialah Hindu Dharma yang ada di Bali.

Kembali pada pertanyaan dimuka. Cocokkah Islam Jawa Majapahit dengan Hindu Dharma? Pada pokoknya mestilah kedua-duanya sama. Jikalau ada perbedaan, ini disebabkan disatu pihak oleh anasir-anasir agama-agama yang mendatang setelah runtuhnya Majapahit, dilain pihak oleh anasir-anasir Bali Aga.

Yang terhormat Pimpinan Parisada. Dengan penjelasan sekedar ini, kami serahkan rombongan pertama keharibaan pimpinan Parisada dengan harapan sebesar-besarnya atas kesabaran Parisada yang tak terhingga karena tak ada orang lain juga lebih mengetahui cacat-cacat calon penganut dari pada kami. Kalau orang Bali dapat memelihara mutu tata susila yang tertinggi, justru berkat daya magis tersebut diatas dan keadaan alam khas Bali, mereka yang kami serahkan ini tak ada yang memberkahi, sebaliknya mereka sejak lahir telah kena pengaruh ideologi-ideologi dan kepercayaan dogmatis yang ternyata hanya memperbesar perpecahan masyarakat, meskipun aliran-aliran itu telah diberi waktu ratusan tahun untuk mendamaikan dunia.

Kalau ada sifat yang baik itu, ialah hasil latihan Yoga jerih payah mereka sendiri. Dalam garis horizontalnya mereka ingin dididik tata susila Hindu Dharma, dalam garis vertikalnya, diantara mereka ada beberapa orang yang telah mencapai Dhyana bertemu muka dengan Vishnu Dhevata, Shivah Catur Buja, Maitreya, Bathara Narayana, Vyasa, Mpu Wedayaka dan para Nirmanakaya lain-lain.

Hadirin yang mulia. Baiklah uraian kami ini kami tutup dengan seruan pada Nirmanakaya yang menyanggupkan bantuannya pada kami beserta rombongan kami dengan syarat mutlaknya masuk agama Hindu Dharma. Wahai para Nirmanakaya, kami telah memenuhi syarat mutlak Tuanku sekalian dengan acara timbang terima anggota baru Hindu Dharma ini. Sebaliknya, kami minta terlaksananya janji Tuanku sekalian akan menimbulkan jiwa-jiwa besar Hindu Dharma seperti Mpu Kuturan, Mpu Baradah, Mpu Wedayaka, Gunadharm, Gajahmada dan lain-lainnya. Hukum karma yang berlaku bagi kami di masa datang, tugas Shiva Mahadhewa, Bathara Narayana, dan Maitreya yang sedang kami pikul belum mengizinkan kami jadi penganut Hindu Dharma yang resmi. Kecuali itu kami haruslah masih membuktikan wejangan Sanghyang Kamahayanikan dan Mpu Baradah kepada Airlangga, sebelum kami dapat memasuki agama Hindu Dharma secara resmi. Kami menanti saat itu dengan tangisan hati yang tak ada hentinya. Sementara itu, selama hayat masih dikandung badan, selama nafas

masih keluar masuk lubang hidung kami, selama itu pulalah kami akan berjuang terus menerus siang malam guna penyebaran Hindu Dharma hingga dapat bertaha disinggasa Satya Yuga.

Bathara Narayana beserta barisan dhewata, gopa dan gopinya menjadi saksi janji kami ini.

1. Cerita Ramayana dan Mahabharata merupakan gambaran pelaksanaan ajaran Pustaka Suci Weda maka di areal Candi Prambanan dibuat tempat untuk menampilkan Sendratari Ramayana yang biasanya ditampilkan dibulan-bulan musim kemarau yaitu Juli Agustus atau tidak ada hujan dan pada malam hari di bulan Purnama. Pada musim penghujan dapandilaksanakan di Gedung.
2. Dimanfaatkan oleh umat Hindu untuk melaksanakan Upacara Tawur Kesanga yang bersifat Nasional sehari menjelang Hari Nyepi.
3. Dimanfaatkan umat Hindu terutama muda mudi untuk melaksanakan Hatha Yoga bersama pada hari Minggu tertentu yang sudah disepakati tanggalnya halaman Candi Prambanan Zona 2.
4. Bagi masyarakat umum dimanfaatkan untuk Wisata Candi Prambanan sebagai Situs Cagar Budaya baik wisatawan asing maupun domestik dengan tiket yang relatif murah. Dengan fasilitas yang dapat dimanfaatkan : (1) tempat istirahat (2) pasar untuk menjual makanan minuman serta barang-barang souvenir (3) kendaraan/mobil untuk berkeliling Candi Prambanan, ada juga yang ke Candi Candi Sekitar Candi Prambanan seperti Candi Sewu, Candi Plaosan, Candi Ratu Boko, Candi Lumbung, Candi Perwara dan lain-lain, dengan tarif tertentu tergantung jauh dekatnya jarak.
5. Melaksanakan Tirthayatra bagi umat Hindu.
6. Dibuat Sanggar Pamujan Siwa Budha yang berada di sebelah utara masih di Zona 2.

Riwayat Pembuatan Sanggar Pamujan Siwa Budha.

1. Semula ada wacana yang diungkapkan oleh PHDI Provinsi Jawa Tengah tahun 2015 bahwa Umat Hindu baik dari Jawa Tengah maupun dari luar Jawa Tengah yang berkeinginan untuk melaksanakan sembahyang dalam rangka Tirtayatra di areal Candi Prambanan agak kesulitan.
2. Tokoh tokoh Hindu dari Jawa Tengah dan dari Bali melakukan pendekatan kepada bapak Presiden Jokowi, bapak Prof Kacung Maridjan (Dirjen Kebudayaan Kemendikbud), Ibu GKR Hemas (Pimpinan DPD RI), bapak Ganjar Pranowo (Gubernur Jawa Tengah), bapak Nyoman Surahata SH. MPdH (PHDI Prov Jawa tengah th 2015), Ibu Lailly Prihatiningtyas (Manajemen PT Taman Wisata Candi), Ibu Retno Hardiaswi (Direktur Operasional Candi Prambanan), bapak Achmad Muhclis (Ka Satuan Pengawas Candi Prambanan), bapak Pujo Suwarno (Sekretaris Perusahaan), Priyo Santoso (Ka Unit Prambanan dan Badan Pelestarian Cagar Budaya, PHDI Kabupaten Klaten serta Yang disucikan Ida Pedanda Sebali Tianyar Arimbawa (Dharmadyaksa PHDI Pusat).
1. Tanggal 18 Juni 2015 diadakan pertemuan di Kantor Badan Pelestarian Cagar Budaya Candi Prambanan yang dihadiri PHDI Prov Jawa Tengah, bapak Dirjen Kebudayaan Kemendikbud, dan bapak ibu pejabat di Candi Prambanan kemudian diteruskan ke

lapangan untuk menentukan lokasi tempat sembahyang umat Hindu. Pihak Candi Prambanan menentukan hanya boleh di zona 3 yang letaknya diluar pagar disebelah timur. Dari umat Hindu menginginkan di zona 2 dengan syarat tidak merubah Bangunan Petamanan di Candi Prambanan. Akhirnya sepakat di zona 2 disalah satu bangunan yang ada hanya berukuran 3 x 3 m. tempat itu sangat strategis untuk menghadap Candi Prambanan tidak ada halangan satupun. Kemudian ada kesepakatan lagi bagi umat Hindu yang akan melaksanakan Tirtayatra, bersembahyang atau meditasi di Candi Prambanan diberi ijin dapat melalui pintu yang ada disebelah utara dari pintu untuk masyarakat umum.

2. Tanggal 30 Juni 2015 dilaksanakan pemasangan patung Brahma Wisnu dan Siwa, Lingga Yoni dan Prasasti.
3. Tanggal 1 Juli 2015 tepat pada Purnamaning Kassa dilaksanakan Upacara Pemasangan Pedagangan pada Patung Patung yang telah dipasang
4. Pemuput Upacara adalah beliau Yang disucikan Ida Pedanda Sebali Tianyar Arimbawa yang diikuti oleh umat Hindu dari Bali, Klaten dan Solo.
5. Tempat itu diberi nama SANGGAR PAMUJAN SIWA BUDHA.
6. Kebersihan perawatan Sanggar tersebut dilakukan pihak PT Taman Candi Prambanan.
7. Selanjutnya menurut teman yang sering ke sanggar tersebut selain umat Hindu dan umat Budha, para penganut kepercayaan sering juga menggunakan untuk melaksanakan puja semedi.

Mengapa disebut dengan Sanggar Pamujan Siwa Budha, karena pemrakarsa dan pembangunan Candi Prambanan adalah Raja ke 6 Kerajaan Medang Kaulan I Bumi Mataram (menurut Prasasti Kedu) Sri Maharaja Rakai Pikatan yang beragama Hindu yang permaisurinya adalah Ratu Pramudawardani yang bergelar Sri Kahuluan yang beragama Budha, keduanya sangat bersikap toleransi maka pembuatan Candi Candi Hindu dan Candi Candi Budha berdekatan. Sikap toleransi ini dicerminkan dalam Prasasti Kelurak.

Prasasti Kelurak bait 13, 14, 15 isinya bila diterjemahkan sebagai berikut :

13. bangunain penguat kejayaan yang tiada bandingnya ini adalah jembatan yang kokoh menuju Dharma (ajaran yang benar) dilengkapi arca Manjusri demi pemeliharaan segenap mahkluk
14. disitulah terletak didalamnya berdiri baik Buddha, Dharma maupun Sangha hendaknya dipandang , di (bangunan) itu yang merupakan permata yang indah penakluk segala kenikmatan duniawi
15. ia itu yang membawa wajra dan bercahaya (adalah) Brahma, wisnu maupun Maheswara (ia adalah) junjungan yang memperlihatkan diri sebagai segala dewa (ia) dipuja dalam nyanyian sebagai Manjuwag

Dengan pembuatan Arca Manjusri yang intinya sesembahan Agama Budha dan Agama Hindu adalah sama, hal ini mirip yang di buku Sutasoma yang disusun oleh Mpu Tantular

kearifan bangsa Indonesia dengan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika Tan Hana Dharma Mangrwa”

SARAN UNTUK MENARIK KUNJUNGAN KE CANDI PRAMBANAN

1. Mengintensifkan pemanfaatan Candi sebagai tempat sembahyang terutama masyarakat Hindu disekitar Candi Prambanan
2. Pembuatan buku Sejarah Singkat Candi Prambanan beserta struktur Candi.
3. Sarana pendukung Pariwisata dengan menampilkan hasil karya masyarakat sekitar Candi Prambanan seperti
 - 1) Pabrik Lurik Prasojo di Pedan Klaten
 - 2) Pabrik Batik di Bayat Klaten
 - 3) Pusat Kerajinan Grabah dan Keramik di Bayat Klaten
 - 4) Peningkatan baik kualitas maupun kwantitas Sendratari Ramayana
 - 5) Peningkatan Pelatihan Pramuwisata khususnya di Candi Prambanan

Demikianlah yang dapat kami sajikan uraian singkat tentang Candi Prambanan semoga kedepan Candi Prambanan selain sebagai warisan budaya ritual dan spiritual umat Hindu dapat dimanfaatkan untuk mempraktekkan ajaran agama Hindu yang sangat bermanfaat bagi kehidupan umat manusia dan semua makhluk. Dengan berfungsinya Candi Prambanan sebagaimana tujuan pemrakarsa Pendirian Candi Prambanan akan melahirkan kehidupan yang harmonis sesuai kearifan lokal Tri Hita Karana. Kami yakin Hyang Widhi menunjukkan Falsafah bangsa Indonesia Pancasila dengan melaksanakan Tri Hita Karana dalam keseharian.

III. PENUTUP

Demikianlah yang dapat kami sajikan uraian singkat tentang Candi Prambanan semoga kedepan Candi Prambanan selain sebagai warisan budaya ritual dan spiritual umat Hindu dapat dimanfaatkan untuk mempraktekkan ajaran agama Hindu yang sangat bermanfaat bagi kehidupan umat manusia dan semua makhluk. Dengan berfungsinya Candi Prambanan sebagaimana tujuan pemrakarsa Pendirian Candi Prambanan akan melahirkan kehidupan yang harmonis sesuai kearifan lokal Tri Hita Karana. Kami yakin Hyang Widhi menunjukkan Falsafah bangsa Indonesia Pancasila dengan melaksanakan Tri Hita Karana dalam keseharian.

DAFTAR PUSTAKA

- Kartonagoro Suwidji Mr. 1980 Belajar Membaca Sejarah Nasional Indonesia Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Armada Nyoman . 1982. *Sejarah kebudayaan Indonesia*. Surakarta : UNS Press
- Daruni Endang Asdi, Husnan A. Aksa. 1981. *Filsuf-filsuf Dunia dalam Gambar*.Yogjakarta : Karya Kencana.
- Geertz Clifford. 1992.*Tafsir Kebudayaan*. Jogyakarta : Kanisius.
- Hardjanta W. Pradjapangarsa. 1954. *Sapta Gama Kiswa Watya..* Surakarta: Aktief
- 1955. *Hyang Kalengki – Watara Melaksana Djanka Buana* Surakarta : Sekretariat A.M.S.G.S.

- 1957. *Indonesia di persimpangan jalan "Idea atau Realis"* Surakarta: Sekretariat A.M. S.G.S.
- 1976. *Yoga dalam Sanatana Dharma*. Surakarta : DPPSADHARMAPAN
- 1974. "Arti Hari raya Nasional Hari Adi Shaka" Warsa. Surakarta : DPP SADHARMAPAN
- 1971. "Bathara Ismaya/Smar dalam Yoga Langka-Dhvipa". Surakarta : DPP SADHARMAPAN
- 1998. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta : UI Press.
- MPR RI. 2002. *Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1994.beserta Amandemen*. Jakarta : Wisnu Brata
- Nala Ngurah. 2005. " Acara " . Denpasar : Program Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan UNHI Denpasar
- Parisadha Hindu Dharma Pusat. 2002. *Upadeca tentang Ajaran-Ajaran Agama Hindu* . Jakarta : Felita Nursatama Lestari.
- Pendit Nyoman S. 1986. *Bhagawad Gita*. Jakarta : BP Dharma Nusantara
- 1995. *Hindu dalam Tafsir Modern* . Denpasar : Yayasan Dharma Naradha.
- 2001. *N y e p i Kebangkitan, Toleransi dan Kerukunan*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Prabhakar Machwe. 2000. *Kontribusi Hindu Terhadap ilmu Pengetahuan dan Peradaban*. Penerjemah Suamba Putu IB. Editor Yudha Triguna Gde IB. Denpasar : Widya Dharma
- 1990. *Agama-Agama Timur dan Pemikiran Barat*. Pengantar Ida Bagus Gde Yudha Triguna 2003. Denpasar: Widya Dharma.
- Santos Arysio, 2010. *Atlantis The Lost Continen Finally Found* Jakarta : PT Ufuk Publishing House
- Saraswasti Swami Satya Prakas. 1979. *Patanjali Raja Yoga*. Alih bahasa Mayor Polak J.B.A.F. Surabaya : Paramita.
- Sedyawati Edi 2009 *Saiwa Dan Baudha Di Masa Jawa Kuna* Jakarta Departemen Agama RI Ditjen Bimas Hindu, Jakarta.
- Sosrokartono, Koesnadi P Satmoko. 1970. *Shantih Tuntunan Ethiko-Psikologik* Surabaya:Penerbit C.V. Citra-Jaya.
- Suamba IB, 2005. "Evolusi Agama Siwa Buddha di Indonesia" . Denpasar : Universitas Hindu Indonesia.
- Soekmono. 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2..* Jakarta : Kanisius..
- <https://phdi.or.id/artikel/bhinneka-tunggal-ika-tan-hana-dharma-mangrwa>